

**PERBEDAAN TINGKAT MORAL SISWA ANTARA SEKOLAH
BERBASIS ISLAM DENGAN SEKOLAH UMUM**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

Okta Yoga Utama

F 100100090 / G 000100226

TWINNING PROGRAM

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

**PERBEDAAN TINGKAT MORAL SISWA ANTARA SEKOLAH
BERBASIS ISLAM DENGAN SEKOLAH UMUM**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana (S-1) Psikologi dan Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :

Okta Yoga Utama

F 100100090 / G 000100226

TWINNING PROGRAM
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016

**PERBEDAAN TINGKAT MORAL SISWA
ANTARA SEKOLAH BERBASIS ISLAM DENGAN SEKOLAH UMUM**

Yang diajukan Oleh :

Okta Yoga Utama

F100100090/G000100226

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan penguji

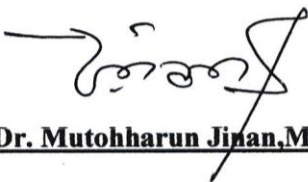
Telah di-setujui oleh :

Pembimbing Utama



Setiyo Purwanto, S.Psi. M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag

Tanggal, 25 Februari 2016

**PERBEDAAN TINGKAT MORAL SISWA
ANTARA SEKOLAH BERBASIS ISLAM DENGAN SEKOLAH UMUM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

OKTA YOGA UTAMA

F 100 100 090/ G 000 100 226

Telah dipertahankan di Depan Penguji

Pada tanggal 25 Februari 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Setiyo Purwanto, M.Si

Penguji Pendamping I


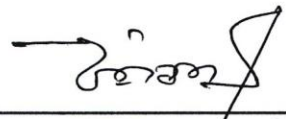

Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag

Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi

Penguji Pendamping III

Drs. Arief Wibowo, M. Ag




Surakarta, 25 Februari 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta


Fakultas Psikologi
Dekan

Taufik, M.Si.Ph.D

Fakultas Agama Islam
Dekan

Dr. Abdul Fattah Santoso, M.Ag

PERNYATAAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah publikasi yang saya buat ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 13 Februari 2016

Yang menyatakan



Okta Yoga Utama

F100100090

MORAL LEVEL DIFFERENCES BETWEEN SCHOOL-BASED ISLAMIC STUDENT AND PUBLICS SCHOOLS

Okta Yoga Utama

okta.yogan@yahoo.com

Faculty of Psychology and Faculty of Islamic Studies

Muhammadiyah University of Surakarta

Setiyo Purwanto

ABSTRACTION

Every school has a very large role in developing student's potential develop it self by having spiritual power of Religion, Self Development, Personality, Intelligence, noble morality and skills requid him self and the community, in the Nation and State. Beside that, the essence of school education to develop students' potential, namely the intellectual, social skills, and religiosity. some things that can affect the moral development of the students, such as school, peers, and community. according to the functions and roles, between Morality and Akhlaq of the same, therefore schools need to instill good morals to students with an Islamic education where the learning there are substantially directed learners have good moral in everyday life, with student's Formation who have good Morality, will more easily provide insight or religious teachings to children in order to know the good and bad things not only behavior but behavior momentary permanent.

The purpose of this research: to know the difference between the moral level of Islamic-based schools with public schools. the proposed hypothesis is no difference between Islam schools with school-based General. subjects in this study were 160 students, this study uses research-based *study purposive random sampling* until investigators determine the type based on the characteristics. data collection tools in this study using a scale of moral level. Data analysis techniques using *test Independent Sample T-Test*.

The analysis results obtained from this study are: there are significant differences between the Islamic-based schools with public schools, Islamic-based School has a mean of 87.31, while for Public-based School have a mean 84.60. Islamic-based schools is The Moral level higher than the general school.

keywords: moral level, Islam-based schools, public schools

PERBEDAAN TINGKAT MORAL SISWA ANTARA SEKOLAH BERBASIS ISLAM DENGAN SEKOLAH UMUM

Okta Yoga Utama

oktayogau@yahoo.com

Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Setiyo purwanto

ABSTRAKSI

Sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan potensi siswa untuk mengembangkan dirinya dengan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Maka Hakekat pendidikan sekolah untuk mengembangkan potensi siswa yaitu intelektual, keterampilan sosial, dan religiusitas. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa yaitu sekolah, teman sebaya dan komunitas. Fungsi dan peranannya dapat dikatakan moralitas dan akhlak sama, oleh karenanya sekolah perlu menanamkan moral yang baik kepada siswa dengan pendidikan Islam dimana dalam pelajarannya terdapat substansial mengarahkan para peserta didik memiliki Akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, dengan terbentuknya siswa yang memiliki Moral yang baik akan lebih mudah memberikan pemahaman atau ajaran agama kepada anak agar mengetahui hal baik dan buruk bukan hanya perilaku sesaat namun perilaku yang bersifat permanen.

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu : untuk mengetahui perbedaan tingkat moral antara sekolah berbasis Islam dengan sekolah umum. Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan antara sekolah berbasis Islam dengan sekolah umum. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 160 orang siswa, penelitian ini memakai studi *purposive random sampling* yaitu peneliti menentukan jenis sampel berdasarkan karakteristik. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala tingkat moral. Teknik analisis data menggunakan uji *Independent Sample t-Test*

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu : ada perbedaan yang signifikan antara sekolah berbasis Islam dengan sekolah umum, sekolah berbasis Islam memiliki mean 87,31 dan sekolah umum memiliki mean 84,60. sekolah berbasis Islam lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum.

kata kunci : *tingkat moral, sekolah berbasis islam, sekolah umum*

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal (Hamalik, 2007).

Sistem pendidikan di sekolah sangat penting dalam membantu proses meningkatkan daya penalaran moral seorang siswa, baik antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman, untuk itulah memberikan pendidikan moral pada siswa tetap diperlukan sampai kapanpun. Purnamasari (2004) menyebutkan sistem pendidikan di sekolah mengajarkan anak didik tentang nilai-nilai budaya, tata nilai ataupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan setiap sekolah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan materi.

Mendidik berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul lahir dan batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan. Pendidikan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, jika kaum itu tidak mengubah dari dalam diri sendiri menjadi kaum yang baik, dalam firman-Nya:

Ar Ra'd : 11, yang Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(Qs.Ar Ra'd [13]:11)"*

Bahwa setiap pribadi harus meniti jalan kebaikan untuk perubahan kearah yang lebih baik, dan jika yang mereka lalui jalan keburukan, maka perubahan pun kearah yang semakin buruk. Karena pada dasarnya Allah telah memberikan kemampuan yang sama agar mereka mampu menemukan kebenaran. Tetapi hal ini kemudian dimaknai dengan terlepas dirinya mereka dari dalil-dalil Al-quran dan sunnah menuju dalil yang sekedar mengandalkan pemikiran setiap Individu.

Manusia hidup di dunia telah diberi petunjuk oleh Allah agar senantiasa memilih jalan hidupnya, dalam Hadist:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : “Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya adalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Sedangkan pengertian Pendidikan agama dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 disebutkan: merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berlandaskan Islam. Dengan demikian bila mengacu kepada pengertian pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan Islam adalah proses bimbingan dan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidikan atau lembaga yang berwenang dalam kependidikan untuk memberikan arahan dan perubahan kepada peserta didik (oleh pendidikan tersebut) menjadi insan yang berwatak, berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Nata, 2004).

Moral berasal dari bahasa latin “*mos*” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Jika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), berarti ajaran baik, buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak dan kewajiban. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral (Yusuf, 2006).

Menurut Santrock (2002), perkembangan moral adalah salah satu dimensi penting dalam perkembangan sosioemosional anak. Perkembangan moral (moral development) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002).

Dalam konteks agama Islam, menurut Yatimin (2007) perilaku yang baik dan pantas disebut dengan akhlak mahmudah yaitu perilaku manusia yang mulia.

Menurut Nata (2002), dilihat dari fungsi dan peran dapat dikatakan moralitas dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia, untuk ditentukan nilai baik buruknya, akan tetapi moralitas dan akhlak terdapat perbedaan. Perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Moralitas bersumber dari kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan akhlak berdasarkan al-Qur'an dan al-hadis.

Pada dasarnya kandungan makna moral didalam berperilaku pada agama Islam disebut akhlak, Imam Ghazali (dalam Shobron, dkk 2012) menyebutkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sedangkan Abdul Karim Zaidan (dalam Shobron, dkk 2012) mengatakan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya akhlak merupakan hal yang

sifatnya sudah ada pada diri individu sehingga individu tersebut dapat memilih untuk melakukan perbuatan yang sifatnya baik atau buruk.

‘Ulwan (2012) memaksudkan bahwa pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaanya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh).

Dalam pandangan Kholberg (dalam Lawrence, 1995) setiap orang pada dasarnya merupakan ‘moral philosopher’, tidak peduli anak-anak ataupun orangtua. Keduanya sama-sama memiliki peluang, karena disebabkan adanya suatu bentuk pemikiran moral yang universal dan terdapat tahap-tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Kohlberg, tahapan tersebut adalah:

1. *Preconventional level:*

Pada tingkatan ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap baik-buruk, benar-salah. Namun melakukan segala tindakan berdasarkan dengan sebab-akibatnya apabila dia melakukan baik maka akan mendapat ganjaran baik begitu pula apabila melakukan hal yang buruk akan mendapat ganjaran yang tidak enak dan melakukan sesuatu ada tidaknya kekuasaan fisik yang memberikan peraturan-peraturan dan memberi nilai-buruk. Pada tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap:

- a. *The Punishment and Obidience Orientaion*
- b. *The Instrumental Relativist Orientaion*

2. *Conventional Level*

Concern for meeting external social exprection, pada tingkatan yang kedua ini umumnya ada pada remaja dan atau orang dewasa, pada tingkatan ini memandang moralitas dari suatu tindakan yang membandingkan harapan-harapan orang yang sekitar. Perilaku pada tingkatan ini bukan hanya untuk menyusaikan diri dari harapan-harapan orang sekitar namun ada rasa ingin loyal dan menjaga, dan memberikan pandangan pada ketertiban serta memiliki rasa ingin mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada didalamnya.

Dalam tingkatan ini terdapat dua tahapan:

- a. *The interpersonal “good boy - nice girl”orientaion*
- b. *. The Law and Order Orientation*

3. *Pasca konvensional Principle Level*

Concern for fidelity to self choose moral principles, pada tingkatan ini melakukan perbuatan dengan tidak terpengaruh pada kelompok atau orang yang memegang prinsip:

- a. *The 'conscience' and respect for the 'right, life, and dignity of all person' orientation.*
- b. *Prinsip Universal,*

Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004), aspek-aspek Tingkat moral adalah sebagai berikut:

1. Orientasi hukuman dan kepatuhan, Anak cenderung patuh pada aturan untuk menghindari hukuman (Tahap I). Dalam Agama Islam, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan orang tua secara baik-baik dari yang memerintahkan anaknya Shalat pada Usia 7 secara baik dan hanya secara lembut, namun untuk anak yang telah berusia 10 tahun, sudah melebihi toleransi yang di berikan, oleh karenanya memukul anak jika mereka enggan menunaikan shalat ketika telah berusia 10 tahun, namun pada dasarnya memukul anak hanya untuk mengingatkan bahwa Shalat itu wajib bagi setiap Muslim.
2. Orientasi Relativis instrumental, yaitu menyesuaikan diri (conform) untuk mendapatkan ganjaran, kebbaikannya di balas seterusnya (Tahap II). Dalam Agama Islam, ketika seseorang melakukan kebaikan maka akan mendapatkan balasan pahala dari Allah. Hal ini terdapat dalam kitab suci agama Islam yaitu pada Qs. An-Nisa':124
3. Orientasi anak manis (good boy/girl), yaitu menyesuaikan diri untuk menghindari ketidak setujuan, ketidak senangan orang lain (Tahap III). Dalam Agama Islam telah mengajarkan untuk saling berhubungan sesama manusia dengan baik, Allah telah berfirman dalam Qs. An-nahl:125
4. Orientasi hukuman dan ketertiban, yaitu menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian Oleh otoritas resmi dan rasa bersalah yang diakibatkannya (Tahap IV). Budiningsih (2004) mengatakan bahwa kepercayaan eksistensi atau iman remaja cenderung berada pada tahap ketiga yaitu kepercayaan sintetis-konvensional. Akhlak islami selalu sejalan dan memenuhi kebutuhan fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah memihak kepada kebaikan dan kebenaran, akhlak islami selalu menuntun untuk berbuat baik, memihak pada kebaikan dan media untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Terdapat firman Allah yang menegaskan bahwasanya akhlak islami selalu menjaga dan memelihara keberadaan manusia sebagai makhluk yang terhormat, terpuji sesuai dengan fitrahnya, yaitu pada surat Ar-Rum: 30
5. Orientasi kontrol sosial legalistik, yaitu menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat (Tahap V). Akhlak islami memperhatikan kenyataan dalam kehidupan manusia, manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dan

kekurangan. Untuk itu akhlak Islam mengajarkan untuk manusia agar saling tolong menolong, menghormati, Allah telah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Maidah:2

6. Orientasi prinsip etika universal, yaitu menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri (Tahap VI). Dalam Agama Islam merupakan agama yang memiliki kesempurnaan ajaran Islam, Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku dengan pencipta namun dengan manusia pun diajarkan bagaimana agar berhubungan baik dengan mereka, dengan begitu akan tercipta kehidupan yang harmonis. Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah:11-12

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sekolah diartikan sebagai:

1. Bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.
2. Sebuah tempat pertemuan dimana peserta didik untuk belajar.
3. Sebuah tempat usaha untuk menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan)

(Sisdikna, 2010:170). Hal ini tersurat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 13 butir a yang menyatakan bahwa “ setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama”

Menurut Langgulang (Nata, 2010:75), bahwa sumber Pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, al-sunnah, ucapan para sahabat (mazhab al-sahabi), kemaslahatan umat (masalah al-mursalah), tradisi atau adat yang sudah dipraktikan dalam kehidupan masyarakat (al-'urf), dan hasil ijtihad para ahli. Selain itu ada yang meringkaskan sumber Pendidikan Islam menjadi tiga macam, yaitu Al-Qur'an, al-sunnah, ijtihad.

B. PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis dengan uji *Independent Sample T-Test* diperoleh nilai $t = 2,241$, signifikan ($p = 0,029$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat moral siswa antara sekolah berbasis Islam dengan sekolah umum. Adapun nilai rata-rata tingkat moral siswa sekolah berbasis Islam sebesar 87,31 dan rata-rata tingkat moral siswa sekolah umum sebesar 84,30, dengan demikian tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah umum.

Dari total 160 subjek penelitian terdapat 27 subjek (16,88%) berada dalam kategori sedang, 93 subjek (58,13%) berada dalam kategori tinggi, 40 subjek (25%) berada dalam kategori sangat tinggi, sedangkan rerata hipotetiknya sebesar 62,5 dan rerata empiriknya sebesar 82,08.

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai rerata empirik (RE) tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam = 87,31 dan siswa yang bersekolah di sekolah umum = 84,60. Hasil tersebut menunjukkan tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di sekolah umum. Berdasarkan nilai rerata secara umum tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam maupun sekolah umum termasuk kategori tinggi. dari total 160 subjek penelitian terdapat 27 subjek (16,88%) berada dalam kategori sedang, 93 subjek (58,13%) berada dalam kategori tinggi, 40 subjek (25%) berada dalam kategori sangat tinggi, sedangkan rerata hipotetiknya sebesar 62,5 dan rerata empiriknya sebesar 82,08.

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai rerata empirik (RE) tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam = 87,31 dan siswa yang bersekolah di sekolah umum = 84,60. Hasil tersebut menunjukkan tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di sekolah umum. Berdasarkan nilai rerata secara umum tingkat moral siswa yang bersekolah di sekolah berbasis Islam maupun sekolah umum termasuk kategori tinggi.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan seluruhnya, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Ada Perbedaan Tingkat Moral Siswa Antara Sekolah Berbasis Islam Dengan Sekolah Umum”, artinya, tingkat Moral Siswa yang bersekolah di Sekolah Umum lebih rendah dibandingkan Siswa yang berbasis Islam.
2. hasil analisis diketahui nilai rerata empirik (RE) tingkat moral pada siswa yang bersekolah di Sekolah berbasis Islam = 87,31. Kondisi tersebut didukung oleh frekuensi yang sebagian besar subjek memiliki tingkat moral yang tinggi.
3. Sebaliknya pada siswa yang bersekolah di sekolah Umum memiliki rerata empirik = 84,60. Kondisi tersebut didukung oleh frekuensi yang sebagian memiliki tingkat moral rendah.

b) Saran

Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai refrensi, untuk bahan masukan, pertimbangan, informasi tambahan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffudin, 2012. *Pembelajaran berbasis kontekstual dalam pendidikan agama Islam disekolah*. Jakarta: kultura
- Azwar, S. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Cetakan ke tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berns, R.M. 2004. *Child, Family, School, Community : Socialization and Support*. United States of America : Thomson Learning, Inc.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Chaplin. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, zakiyah. (1991). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT Bulan bintang.
- Darmiyati Zuchdi. (2010). "Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di SD". Cakrawala Pendidikan edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010 Th. XXIX.
- E.Mulyasa, *pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset
- <http://www.panturajatim.com/warta/siswa-menyontek-saat-unas-berlangsung> (diposting tanggal 04-juni-2015)
- <http://www.radarpekalonganonline.com/59170/bolos-sejumlah-siswa-diamankan-satpol-pp/> (diposting tanggal 04-juni-2015)
- <http://metro.sindonews.com/read/954024/31/bawa-bom-molotov-pelajar-mau-tawuran-diamankan-1421896525> (diposting tanggal 04-juni-2015)
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/siang-bolong-siswi-sma-melahirkan-sendiri-di-kebun-warga.html> (diposting tanggal 04-juni-2015)
- Kurniawan, Andip. 2009. *Prestasi Remaja di Daerah Abrasi*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- M. Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 58
- Marzuki. (2011). "Prinsip dasar pendidikan karakter perspektif Islam". *Dalam buku Pendidikan karakter, dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 22
- Nuqul, 2008. *Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Piskoislamika Jurnal Psikologi Islam Vol. 5. No 2. Juli 2008
- Nata, abuddin. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: kencana.

- Notoatmodjo, Soekidjo (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Papalia, D.E. (2001). *Human Development (8 ed)*. New York : McGraw-Hill.
- Poespoprodjo. (1999). *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Yusuf, S. H. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA, cv.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cetakan 9. Bandung : CV Alfabeta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Santrock, JW, 2002. *Life-span development: perkembangan masa hidup* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta. 2009.
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 1985), hal. 1
- Sodiq A. Kuntoro. (2006). "Menapak jejak pendidikan nasional Indonesia", dalam buku *Kearifan sang profesor, bersuku-bangsa untuk saling mengenal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sisdiknas, (2010). *undang-undang SISDIKNAS sistem pendidikan nasional*. Bandung: fokusmedia.